

BAHASA MENUNJUKKAN KEPRIBADIAN BANGSA

Artikel

Diajukan untuk mengikuti Kongres Bahasa Indonesia X, tanggal 28-31 Oktober 2013
Di hotel Syahid Jaya Jakarta

Oleh

Dr. Muji

Tenaga Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA

OKTOBER 2013



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
memberikan piagam ini kepada

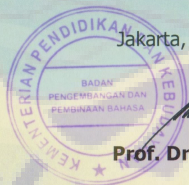
Dr. Muji

sebagai
PEMAKALAH

KONGRES BAHASA INDONESIA X

pada tanggal 28 – 31 Oktober 2013
di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Indonesia

Jakarta, 31 Oktober 2013



Prof. Dr. Mahsun, M.S.
Kepala



BAHASA MENUNJUKKAN KEPRIBADIAN BANGSA (Dr. Muji tenaga pengajar Prodi Pend.Bhs. dan Sastra Ind. FKIP Universitas Jember)

ABSTRAK

Kata kunci: bahasa, jati diri, martabat

Pemakai dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Meskipun telah ada undang-undang yang mengatur pemakai dan pemakaian bahasa Indonesia, pengguna bahasa Indonesia banyak melanggar pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks komunikasi. Peristiwa komunikasi seperti *berbicara* dalam sidang, dialog khusus, debat, wawancara, diskusi; *menulis* dalam facebook, spanduk, slogan, iklan; *membaca* buku pelajaran, koran, majalah; *mendengarkan* perkataan-perkataan dalam radio, televisi, pertanyaan dan jawaban tilpun seseorang, diketahui pilihan kata dan kalimat yang diekspresikan kurang layak untuk diungkapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia yang demikian dinilai dapat merendahkan jati diri dan martabat sesama bangsa. Bagaimanakah berbahasa Indonesia yang dapat menjunjung tinggi jati diri dan martabat bangsa? Berbahasa Indonesia yang tepat dengan kebutuhan konteks komunikasi. Pemakaian bahasa Indonesia dikatakan tepat dengan kebutuhan konteks komunikasi, jika pengguna bahasa mampu mengenal benar pemakai bahasa, kesantunan pemakaian bahasa, dan budaya pemakaiannya.

0. Pengantar

Dalam pergaulan sehari-hari kehidupan bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya sudah lama dipakai oleh bangsa Indonesia, tepatnya saat sebelum bahasa Indonesia diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia telah dipakai sebagai alat komunikasi. Terhitung sejak bahasa Indonesia diikrarkan pada Sumpah Pemuda hingga kini (tahun 2013), pengguna bahasa Indonesia lama-kelamaan tidak semakin baik dan benar, tetapi semakin tidak baik dan tidak benar. Tidak perlu ada hal yang disembunyi-semunyikan ketika pembaca yang budiman membaca isi kalimat yang berbunyi, “Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga”, jika tidak berhati-hati menyikapi isi kalimat ini akan terjerumus kepada pemahaman maksud isi

kalimat yang benar, sikap/perilaku yang perlu dicontoh, dan dapat dibudayakan serta dilestarikan menjadi karakter bangsa yang bermartabat.

Bentuk dan isi kalimat di atas jika dianalisis, isinya luar biasa dan sangat bermakna. Apakah pengaruh isi kalimat ini terhadap pihak lain? Isi kalimat tersebut kesannya tidaklah merugikan, tetapi menguntungkan, karena mempunyai anak yang menjengkelkan dan melelahkan kelak akan menarik tangan para guru/orangtua menuju surga. Isi kalimat di atas jika dianalisis secara cermat dan tepat, sesungguhnya isinya menyesatkan pihak lain. Dikatakan demikian, karena isi kalimat seperti ini jika dilestarikan apalagi sampai membudaya, maka image pembaca akan aksi isi kalimat tadi menimbulkan reaksi demikian, "Wah enaknyanya di sekolah anak-anak didik kita dikondisikan dan dibudayakan suka menjengkelkan dan melelahkan guru, agar anak didik kita, kelak setelah kita meninggal, dapat menarik tangan kita dan para orangtua/wali siswa menuju surga". Sekarang mari dipertanyakan, "Dalam kitab suci Al Qur'an agama Islam yang mana Allah SWT berfirman dalam kitab suci-NYA yang berbunyi, "Ketika melihat anak-anak didik kita menjengkelkan dan melelahkan, maka hadirkanlah gambaran bahwa satu diantara mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga". Sepengetahuan penulis anak yang dapat menarik tangan guru/orangtua ke surga adalah anak yang sholeh, bukan anak yang menjengkelkan dan melelahkan guru/orangtua.

Sesungguhnya banyak contoh bentuk dan isi kalimat yang samar-samar seperti dipaparkan di atas digunakan dalam komunikasi secara lisan dan tulisan oleh pengguna bahasa Indonesia. Tetapi, sampai detik ini tidak seorang pun pakar bahasa berani berkomentar apa-apa. Cobalah diperhatikan dan didengarkan pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh pengguna bahasa Indonesia di TVOne dalam acara Indonesia Loyal Club yang dipimpin oleh bang Karni Ilyas. Para pengguna bahasa Indonesia di acara ini benar-benar tidak mencerminkan bangsa yang berbudaya 'bermartabat'. Pembaca yang budiman coba cermati contoh kalimat yang berbunyi, "Para personal di partai kami ini tidak ada yang menyelewengkan dana, apalagi korupsi. Orang-orang yang berada di partai kami, semuanya tahu dosa. Dikatakan demikian, karena kami selalu mengingat kepada visi dan misi partai kami ini menjalankan tugas suci. Ini amanah lho bung, bukan main-mainan". Tentu pembaca yang budiman memahami isinya, bahwa antara yang dikatakan dengan perbuatan yang dilakukan oleh penulis/pembicara tidak sesuai kenyataan.

Sehubungan dengan berbagai kasus pemakaian bahasa Indonesia yang semakin lama semakin tidak menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia, penulis mengajak para pembaca yang budiman menemukan dan menentukan solusi terbaik apa yang perlu dilakukan dan aturan yang mana yang perlu ditaati, agar pengguna bahasa Indonesia saling menghormati antar suku yang

berbeda latar belakang ras, agama, bahasa daerah, dan berjauhan letak geografisnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 telah diatur tata tertib pemakaian bahasa Indonesia secara jelas, namun ada sisi-sisi tertentu yang sampai saat ini oleh pemerintah dan lembaga bahasa belum diatur kebijakannya, salah satunya bagaimanakah tindakan yang harus dilakukan oleh pemerintah dan lembaga bahasa bagi pengguna bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia merendahkan jati diri dan martabat pihak lain yang sebangsa. Di bawah ini penulis beri contoh tulisan yang dimuat facebook, berbunyi sebagai berikut.

- MH2 : *Nah yang mengawasi, yang melakukan pemeriksaannya.*
- S3 : *Saya tidak mengawasi keuangan majelis.*
- MH2 : *Pertanyaan saya siapa? Kan bukan saudara.*
- S3 : *Bu Yulianis.*
- MH2 : *Loh yang mengawasi? Seriuslah dulu jawabnya jangan cengengesan.*
- S3 : *Betul majelis*

Konteks tuturan :

Peristiwa tutur ini terjadi antara majelis hakim kedua (MH2) dengan saksi ketiga (S3). Tuturan S3 dinilai oleh MH2 memberikan keterangan yang membingungkan. Awalnya MH2 bertanya kepada S3, “Nah yang mengawasi, yang melakukan pemeriksaannya?” S3 memberikan keterangan kepada MH2, “Saya tidak mengawasi keuangan majelis”. Kemudian MH2 bertanya lagi kepada S3, “Pertanyaan saya siapa? Kan bukan saudara”. Saat bertutur MH2 menggunakan nada suara yang tinggi, lantang, dan menunjukkan raut wajah yang kesal/marah. S3 menjawab, “Bu Yulianis”. S3 dinilai MH2 memberikan keterangan terkesan tidak serius saat menjawab pertanyaan dari MH2. Pertanyaan MH2 selanjutnya, “Loh yang mengawasi? Seriuslah dulu jawabnya jangan cengengesan. Jawab S3, “Betul majelis.”

Majelis merupakan kata sapaan bagi sebutan orang terhormat dalam sidang, sedangkan *cengengesan* merupakan kata yang bermaksud mencemooh orang yang dinilai lebih rendah jati diri dan martabatnya dalam sidang. Kata *cengengesan* digunakan saat situasi sidang dinilai melanggar etika kesantunan berbahasa. Karena, pemakaian kata ini, baik digunakan dalam situasi formal maupun tidak formal, dapat menyinggung perasaan orang yang diajak bicara. Saat ini penggunaan kata yang kurang/tidak santun dalam peristiwa komunikasi sering muncul, dan terlihat semakin lama semakin membudaya. Contoh ketika sidang DPR/MPR berlangsung, peserta sidang yang berbeda pendapat sering didengar dan diketahui saling melontarkan pendapat dengan menggunakan pilihan kata yang kurang/tidak

santun. Ketidaksantunan pilihan kata yang digunakan dalam peristiwa komunikasi menjadi salah satu sebab menurunnya jati diri dan martabat bangsa. Terkait dengan kondisi penggunaan bahasa Indonesia di Indonesia dalam berbagai peristiwa komunikasi sering melampaui batas kesewajaran, dalam kesempatan kongres Bahasa Indonesia X ini penulis mengetengahkan bahasan tentang, "Berbahasa yang santun dapat menjunjung tinggi jati diri dan martabat bangsa".

Dewasa ini penggunaan bahasa Indonesia yang tepat konteks banyak tidak diperhatikan pengguna bahasa Indonesia. Beberapa kemungkinan sebab yang dapat dikemukakan antara lain (i) dalam bahasa Indonesia tidak mengenal derajat kesantunan, (ii) pengguna bahasa Indonesia terdiri beragam suku yang berbeda latar belakang budaya daerahnya, (iii) kesantunan berbahasa Indonesia tidak diatur secara jelas dan tegas dalam undang-undang atau peraturan pemerintah, dan (iv) pengguna bahasa Indonesia tidak memiliki rasa bangga dan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar pengguna bahasa Indonesia tidak berlanjut menggunakan bahasa Indonesia yang merusak jati diri dan martabat bangsa, dipandang penting pembinaan bahasa Indonesia dilaksanakan setiap saat. Artinya, pembinaan tidak menunggu jangka waktu tertentu. Misalnya harus menunggu sampai tepat tanggal 28 Oktober waktu peringatan hari Sumpah Pemuda, 2 Mei waktu peringatan hari Pendidikan Nasional, atau 1 Juni waktu peringatan hari Kesaktian Pancasila. Lahan yang perlu dibina sesungguhnya banyak, tetapi penulis setelah mengamati peristiwa komunikasi yang terjadi di lapangan, pembinaan mendasar yang perlu didahulukan ditangani antara lain.

1. Pemakai Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia tidak mengatur bagaimanakah seseorang berbahasa dengan orang lain yang dapat menunjuk jati diri dan martabat yang tinggi. Pernyataan ini searah dengan pendapat Kartika yang menjelaskan bahwa tidak ada sistem tata bahasa Indonesia yang digunakan secara tetap untuk menunjukkan kesantunan berbahasa seperti yang ada dalam bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Jepang (<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/094-Diana-Kartika-Univ.-Bung-Hatta-Sistem-Kesantunan-dalam-Bahasa-Indonesia-.--.pdf>). Penetapan sistem tata bahasa ini dinilai penting, karena dapat menunjukkan jati diri dan martabat bangsa. Meskipun tidak ada sistem tata bahasa Indonesia yang digunakan secara tetap untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, telah ditetapkan penggunaan bahasa Indonesia dinilai dapat menunjukkan jati diri dan martabat bangsa. Pengguna bahasa Indonesia dinilai dapat menunjukkan jati diri dan martabat bangsa, jika mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Tolok ukur dikatakan pengguna bahasa

Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, jika mereka mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, sedangkan tolok ukur dikatakan pengguna bahasa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, jika mereka mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya ketika seseorang sedang ngobrol di warung kopi dengan orang tidak dikenalnya, tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Kecuali mereka berada di kantor, meskipun sedang minum kopi, lazim menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Contoh berbahasa Indonesia lisan dalam tuturan kalimat berikut ini.

- (1) Itu kopinya diminum nanti dingin gak enak.
- (2) Ayo kuenya dimakan jangan dilihat melulu?
- (3) Silahkan kopinya diminum Pak?
- (4) Mari Pak kuenya dimakan?

Konteks situasi dan kondisi penuturan kalimat (1) dan (2) dituturkan ketika seseorang sedang dalam suasana santai/bebas, sedangkan waktu dan tempat berada di warung. Berbeda dengan penuturan kalimat (3) dan (4) dituturkan ketika seseorang sedang dalam suasana resmi/formal, waktu dan tempat berada di kantor, peserta tutur tidak saling mengenalnya.

Sistem tata bahasa Indonesia yang selama ini diketahui, mengatur bagaimanakah seseorang berbahasa Indonesia dengan orang lain (memperhatikan siapa berbahasa dengan siapa). Misalnya komunikasi yang terjadi antara bawahan dan atasan. Konteks situasi resmi dan formal, waktu jam kerja, dan tempat di kantor. Seorang bawahan (penutur) ketika berbahasa dengan atasan lazimnya berbahasa yang santun kepada atasan. Kesantunan berbahasa ditunjukkan pada jenis kata yang dipilih jelas ragamnya, kata yang dipilih tidak bermakna ambigu, dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi disusun menurut struktur kalimat efektif. Bawahan dinilai melanggar etika jika mereka berkomunikasi kepada atasannya semena-mena.

Perbedaan budaya menurut sistem tata bahasa Indonesia juga turut menjadi perhitungan untuk menentukan kualitas jati diri dan martabat bangsa. Misalnya seseorang berlatar belakang budaya Jawa, lazimnya jika berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal mereka berbahasa Indonesia berhati-hati. Kehati-hatian berbahasa ini umumnya ditunjukkan pada pilihan kata dan kalimat yang disusun tidak semena-mena. Berbeda dengan mereka sudah saling mengenalnya, mereka umumnya berbahasa dapat semauanya, sejauh tidak saling menyakiti dan menyingung perasaan antara kedua pihak. Sudah menjadi tradisi yang membudaya tiap bangsa Indonesia, ketika bertutur dengan sesamanya penghargaan jati diri dan martabat harus dijunjung tinggi. Dalam bahasa Indonesia telah ditentukan kaidah berbahasa yang menurut sistem tata bahasa Indonesia dinilai sesuai kebutuhan komunikasi. Dalam konteks tertentu bangsa Indonesia saat berkomunikasi (lisan maupun tulis) dengan sesamanya, selain perlu memperhatikan kaidah

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta perbedaan budaya yang ada pada tiap suku, pengguna bahasa Indonesia juga perlu memperhatikan sikap/perilaku yang positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Salah satu contoh dapat ditunjukkan pada kaidah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga ([http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/muji/selasa,4 juni 2013](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/muji/selasa,4_juni_2013)). Beberapa jenis kata sapaan yang lazim digunakan untuk komunikasi dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) Nama diri, seperti Toto, Nur.
- (2) Kata yang tergolong istilah kekerabatan, seperti bapak, ibu, paman, bibi, adik, kakak, mas, atau abang.
- (3) Gelar kepangkatan, profesi atau jabatan, seperti kapten, profesor, dokter, soper, ketua, lurah, atau camat.
- (4) Kata nama, seperti tuan, nyonya, nona, Tuhan, atau sayang.
- (5) Kata nama pelaku, seperti penonton, peserta, pendengar, atau hadirin.
- (6) Kata ganti persona kedua Anda.

Penggunaan kata sapaan itu sangat terikat pada adat-istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Itulah sebabnya, kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Catatan yang perlu diingat dalam hal ini adalah cara penulisan kata kekerabatan yang digunakan sebagai kata sapaan, yakni ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Contoh:

- (1) Adik sudah kelas berapa?
- (2) Selamat pagi Prof. (profesor).
- (3) Hari ini Kapten bertugas di mana?
- (4) Setelah sampai di Yogyakarta, Tuan akan menginap di mana?

2. Pemakaian Bahasa Indonesia

Pada bagian ini pembinaan ditekankan pada bahasan pengenalan tentang:

a. Situasi dan Konteks Komunikasi

Pengguna bahasa Indonesia ketika berkomunikasi idealnya memperhatikan waktu, tempat, dan konteks. Perlunya hal itu diperhatikan agar komunikasi yang terjadi sesuai dengan kebutuhan. Banyak diketahui pengguna bahasa Indonesia saat berkomunikasi perihal tersebut kurang diperhatikan. Akibatnya, antar komunikasikan pengguna bahasa Indonesia salah paham memahami pesan bahasa. Misalnya ditemukan tulisan pada spanduk berbunyi, "Bebaskan Situbondo dari prustitusi dan perjudian". Waktu tulisan ini ditulis sudah tepat yaitu saat maraknya terjadi prustitusi dan perjudian.

Tempat kejadiannya juga sudah jelas yaitu di Situbondo. Tetapi, konteks komunikasi yang tidak tepat. Letak ketidaktepatannya, pembicara/penulis kurang memperhatikan siapakah pendengar/pembacanya. Dikatakan demikian, karena tidak setiap pengguna bahasa Indonesia memiliki persepsi yang sama memahami makna kata *bebaskan*. Dapat saja pendengar/pembaca yang satu menyikapi makna kata *bebaskan* adalah dilarang, tetapi bagi pendengar/pembaca yang lain dapat saja menyikapi makna kata *bebaskan* adalah dibiarkan. Isi/pesan bahasa yang diekspresikan seseorang dapat menimbulkan berbagai dampak. Cobalah pembaca yang budiman cermati isi/pesan puisi di bawah ini.

KATA

(oleh: Subagio Sastrowardoyo 1967)

Asal mula adalah kata
Jagat tersusun dari kata
Di balik itu hanya
ruang kosong dan angin pagi

Kita takut kepada momok karena kata
Kita cinta kepada bumi karena kata
Kita percaya kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata

Karena itu aku
bersembunyi di belakang kata
Dan menenggelamkan
diri tanpa sisa

Isi/pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam puisi di atas dapat ditafsirkan gara-gara kata yang dipilih (baca: berbahasa) seseorang dapat bertindak/berperilaku apa saja, seperti takut, cinta, percaya, dan terperangkap. Lebih dari itu, jika seseorang mau bersembunyi di belakang kata dapat saja menimbulkan berbagai dampak. Tidak percaya, silahkan amati dan buktikan kejadian di lapangan.

Manusia cerai berai karena kata
Manusia bersatu karena kata
Manusia berbuat munafik karena kata
Manusia berbuat ingkar karena kata
Manusia berbuat bohong karena kata
Negara perang karena kata
Negara damai karena kata

Selain kejadian sebagaimana disebutkan di atas, banyak dampak lain gara-gara kata 'bahasa' yang digunakan untuk komunikasi tidak memperhatikan situasi dan konteks, kejadian yang menyenangkan dan menyedihkan terjadi di lapangan.

Situasi berbahasa ketika seseorang sedang berkomunikasi kepada pihak lain penting diperhatikan, karena peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam situasi tertentu untuk menyampaikan gagasan atau tujuan tertentu. Penyampaian gagasan atau tujuan dalam peristiwa tutur dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit. Artinya, maksud yang disampaikan dapat secara terang-terangan dan ada pula maksud tersirat dalam sebuah tuturan. Yule (2006:99) berpendapat, "situasi tutur merupakan suatu kejadian saat para peserta pertuturan berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mendapat suatu hasil". Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen. Kedelapan komponen itu adalah:

- S : *Setting and Scene*; tempat dan suasana tindak tutur dilakukan.
- P : *Participant*; para peserta pertuturan yaitu penutur dan mitra tutur.
- E : *End*; tujuan tindak tutur.
- A : *Act*; suatu peristiwa dimana seorang penutur sedang mempergunakan kesempatan bertuturnya.
- K : *Key*; nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan dan cara mengemukakan tindak tutur.
- I : *Instrument*; alat untuk menyampaikan tuturan, misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon, dan sebagainya.
- N : *Norm*; permainan yang mesti ditaati oleh setiap peserta tindak tutur.
- G : *Genre*; jenis kegiatan yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan.

Agar pembelajar bahasa mudah mengingatnya, kedelapan komponen ini sering disingkat dengan kata SPEAKING.

Konteks komunikasi penting diperhatikan seseorang saat berkomunikasi dengan pihak lain. Konteks tutur mempunyai fungsi penting, karena dapat menjadi penentu makna suatu tuturan. Konteks tutur merupakan hal-hal yang mendukung untuk memaknai suatu tuturan. Tarigan (1990:35) menjelaskan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Parret (dalam Andianto, 2010:35-36) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: a) konteks kontekstual; b) konteks eksistensial; c) konteks situasional; d) konteks aksional; dan e) konteks psikologis.

- a. “Konteks kontekstual adalah konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks” (Mey dalam Andianto, 2010:35). Konteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*), yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya, yang telah disebutkan dalam percakapan sebelumnya (dan atau sesudahnya) sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.
- b. Konteks eksistensial adalah partisipan (orang), waktu, dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempatnya.
- c. Konteks situasional adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya pasar, ladang, dan lain-lain, yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- d. Konteks aksional adalah tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai penuturan, misalnya menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- e. Konteks psikologis adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, gembira, bersemangat, dan sebagainya.

b. Tujuan Komunikasi

Perihal lain yang juga penting diperhatikan seseorang berkomunikasi dengan pihak lain adalah mengenal tujuan komunikasi. Apabila pengguna bahasa Indonesia ingat sejarah terbentuknya bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan kesatuan, serta menyadari setulus hati, pembentukan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan kesatuan bangsa melalui proses yang rumit dan sulit. Rumitnya ketika bahasa Indonesia belum menjadi bahasa pemersatu bangsa, bahasa untuk komunikasi saat itu berbeda-beda, perbedaan ini terjadi karena perbedaan bahasa daerah yang digunakan untuk komunikasi tiap suku tidak sama. Karena, bahasa kesukuan ini dinilai tidak segera mempercepat tujuan kemerdekaan bangsa mulailah dibina penggunaan bahasa pasaran yang dalam sejarah perkembangan bahasa lazim disebut dengan Lingua Franca. Titik kulminasi terwujudnya bahasa lingua franca menjadi bahasa Indonesia setelah dikumandangkan sumpah suci yang dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Selain pembentukan bahasa Indonesia melalui proses yang rumit, bahasa Indonesia terbentuk melalui berbagai kesulitan. Letak sulitnya dikenali melalui bahasa nasional ini terlahir dari perasaan sama-sama pernah terjajah, sama-sama penderitannya, sehingga menjadikan bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu bangsa, pada waktu itu.

Berdasarkan pemikiran di atas ketaatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar hendaknya tidak disikapi sebagai slogan tak bermakna. Pengguna bahasa Indonesia tetap harus ingat dan sadar-sesadarnya karena pengguna bahasa yang menjunjung tinggi bahasanya dapat terhindar dari berbagai tantangan dan ancaman. Ada suatu pendapat yang pro dan kontra tentang pemertahanan bahasa dalam kehidupan pemakainya. Bagi yang pro menyatakan kepada masyarakat dan khususnya generasi muda, perlu ditanamkan kembali perasaan cinta terhadap bahasa Indonesia. "Kalau kita malu jika penguasaan bahasa asing jelek, sudah seharusnya kita semua lebih malu lagi karena tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar," jelas Agus. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryanti, mengingatkan bahasa Indonesia wajib dipakai dan dilestarikan. Sebab, bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu, dan sarana komunikasi (<http://fuckinggraph.blogspot.com/2012/10/sikap-bahasa-yang-positif-terhadap.html>). Bagi yang kontra menyatakan proses globalisasi kebudayaan yang terjadi mengakibatkan berubahnya paradigma tentang "pembinaan" dan "pengembangan" bahasa. Bahasa Indonesia pada masa depan bukan hanya menjadi bahasa negara, melainkan juga menjadi bahasa dari suatu tribe (suku) yang mengglobal. Bahasa tersebut harus mampu mengakomodasikan perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang mungkin dihadapi. Mekanisme pembinaan dan pengembangan tidaklah ditentukan oleh suatu lembaga, seperti Pusat Bahasa, tetapi akan amat ditentukan oleh mekanisme "pasar". Pusat Bahasa tidak perlu terlalu rewel dengan "bahasa yang baik dan benar". Politik bahasa yang terlalu bersifat defensif harus ditinggalkan. Mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal dan etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global (<http://matasaksi.blogspot.com/2008/11/sumpah-pemuda-sebagai-pengutamaan.html>). Kesan pemikiran ini bahasa Indonesia kelak akan tidak berkembang dan penggunaannya lebih bersikap positif menggunakan bahasa global medalungan untuk berkomunikasi dengan berbagai bangsa di dunia.

Bahasa asing dipelajari di sekolah-sekolah penting dan digunakan untuk media komunikasi antar bangsa di dunia tepat konteks. Tetapi, letak penting dan ketepatan konteks penggunaannya sebatas untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu, sedangkan konteks penggunaannya relevan untuk penyesuaian diri antar bangsa di dunia. Jika dipahami secara cermat penggunaan bahasa Indonesia di masa depan justru akan berkembang dengan pesat, bukan terjepit dan terpojok oleh arus globalisasi Jhon Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* menyatakan hal yang justru bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Di dalam bidang ekonomi, misalnya, Naisbitt

mengatakan "Semakin besar dan semakin terbuka ekonomi dunia, semakin perusahaan-perusahaan kecil dan sedang akan mendominasi". Ia di dalam bukunya juga mengemukakan pokok-pokok pikiran lain yang paradoks sehubungan dengan masalah ini. "Semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin bersifat kesukuan", "berfikir lokal, bersifat global." Dicontohkan oleh Naisbitt ketika bahasa Inggris menjadi bahasa kedua bagi semua orang, bahasa pertama, bahasa ibu mereka, menjadi lebih penting dan dipertahankan dengan lebih giat (<http://matasaksi.blogspot.com/2008/11/sumpah-pemuda-sebagai-pengutamakan.html>). "Berpikir lokal, bertindak global", seperti yang dikemukakan Naisbitt ini, akan menempatkan penggunaan bahasa lokal yaitu bahasa Indonesia, sebagai sesuatu yang penting di dalam era globalisasi. Proses berpikir tidak mungkin dilakukan tanpa bahasa. Bahasa yang akrab untuk masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa asing. Dengan demikian proses berpikir dan proses ekspresi berbagai gagasan dan temuan untuk masyarakat Indonesia kepada masyarakat Indonesia yang lain, akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua pihak. Pemikiran ini yang mendasari mengapakah setiap pengguna bahasa Indonesia penting mengerti benar tujuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peristiwa Komunikasi

Sebelum menginjak kepada bahasan pentingnya mengenal peristiwa komunikasi, disampaikan pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia. Bahasa adalah aspek penting interaksi manusia. Dengan bahasa, (baik itu bahasa lisan, tulisan maupun isyarat) orang akan melakukan suatu komunikasi dan kontrak sosial. Bahasa juga dipandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa diterjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran dan tingkah laku. Seseorang yang pandai dan penuh dengan ide-ide cemerlang harus berhenti hanya, karena dia tidak bisa menyampaikan idenya dalam bahasa yang baik. Oleh karena itu, seluruh ide, usulan, dan semua hasil karya pikiran tidak akan diketahui dan dievaluasi orang lain bila tidak dituangkannya dalam bahasa yang baik. Sumarsono dan Partana (2002:20) mengatakan bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa dianggap sebagai "cermin zamannya" artinya bahasa di dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Berbahasa tidak hanya berarti menyusun kata-kata, lebih dari itu menurut Garvin dan Mathiot, yang dikutip oleh Sumarsono dan Partana, (2002:364), di dalam berbahasa terdapat sikap bahasa yang setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), (2) kebanggaan berbahasa (*language pride*), dan (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesadaran akan norma bahasa ini juga menjadi syarat berkomunikasi dalam bisnis. Bovee dan Thill (1995:104) dalam bukunya “Business Communication Today” mengatakan ejaan dan penggunaannya (spelling and usage) menjadi pertimbangan penting para pebisnis atau karyawan bersangkutan dalam melakukan komunikasi baik dalam bentuk oral (berbicara dan mendengarkan) maupun menulis (<http://fuckinggraph.blogspot.com/2012/10/sikap-bahasa-yang-positif-terhadap.html>).

Dalam kehidupan sehari-hari berbahasa tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis. Tetapi, dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Berbagai jenis bidang kehidupan manusia yang ada akan melahirkan berbagai peristiwa komunikasi yang berbeda-beda hasilnya. Ketika seseorang sedang berbahasa dengan pihak lain, peristiwa komunikasi perlu mendapat perhatian. Dikatakan demikian, karena hal ini akan menentukan bagaimana berbahasa Indonesia yang baik dan benar kepada setiap orang yang hendak melakukan komunikasi dengan pihak lain. Dicontohkan peristiwa komunikasi pada saat upacara. Misalnya sama-sama acara upacara, hasil komunikasi yang ditampilkan pada saat upacara bendera akan berbeda hasilnya dengan komunikasi yang ditampilkan pada saat upacara pemakaman mayat, pernikahan, atau hari ulang tahun. Apabila dalam peristiwa komunikasi seperti ini hasil komunikasi yang ditampilkan sama, dinilai tidak lazim ‘tidak layak’, karena konteks peristiwa tersebut suasananya berbeda. Misalnya bagaimanakah perasaan seseorang jika saat mengunjungi sanak-saudara yang sedang berkabung, berbahasa yang ditampilkan berkisar soal berkabung, bukan yang lain-lain. Ringkas kata, berbahasa bentuk dan isi, hasilnya akan lain-lain, jika antar komunikator/peserta tutur mengerti suasana tertentu dalam peristiwa komunikasi.

3. Kesimpulan

Dewasa ini jati diri dan martabat bangsa Indonesia dinilai oleh banyak kalangan sangat rendah. Ditemukan dan diketahui pemakai bahasa Indonesia memilih kata tabu dan menyusun kalimat yang berbelit-belit dalam berbagai peristiwa komunikasi. Pemakaian bahasa Indonesia seperti ini dinilai merendahkan jati diri dan tidak menjunjung tinggi martabat bangsa. Upaya penguatan jati diri dan pemertabatan bangsa dapat dilakukan melalui (i) pembinaan perilaku dan karakter pemakai bahasa Indonesia, (ii) pembudayaan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks komunikasi, dan (iii) pemberian sanksi yang jelas dan tegas bagi pengguna bahasa Indonesia yang melanggar penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar dalam berbagai konteks komunikasi.

Sumber Bacaan

Chaer dan Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/094-/> diakses 4 Juni 2013

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> diakses 4 Juni 2013

<http://fuckinggraph.blogspot.com/2012/10/sikap-bahasa-yang-positif-terhadap.html> diakses 15 Juni 2013

<http://matasaksi.blogspot.com/2008/11/sumpah-pemuda-sebagai-pengutamaan.html> diakses 12 Juni 2013

Poerwadarminta. 1985. *KUBI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mujiman Rus Andianto, 2010. *Pragmatik Bahasa Indonesia. Diktat*. Jember: Prodi PBSI FKIP Universitas Jember

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009

Yule, George. 2006. *Pragmatik (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

